

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF*
CONCEPT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

RENI ANGGREINI

NPM : 1511080121

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H / 2019 M

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF*
CONCEPT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

RENI ANGGREINI

NPM : 1511080121

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D

Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari internal atau eksternal terdapat pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau berbagai unsur yang mendukung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket motivasi belajar yang peneliti lakukan disekolah didapatkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari permasalahan yang ada peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept* terhadap peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah motivasi belajar disekolah tersebut dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode desain eksperimen quasi. Desain eksperimen quasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* atau sama dengan *pretest-posttest group design* subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang masuk dalam katagori motivasi belajar rendah. Sampel dalam penelitian ini 20 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang masuk dalam katagori motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari hasil uji t menunjukkan t_{hitung} adalah 4.464 pada derajat kebebasan (df) 18 dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), hal ini menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* efektif untuk digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *SELF CONCEPT* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2018/2019**

Nama : RENI ANGGREINI

Npm : 1511080121

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP. 197610302005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF CONCEPT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**, disusun oleh : **Reni Anggreini**, NPM : **1511080121**, Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin / 26 Agustus 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M. Pd	(.....)
Pembahas Utama	: Drs. H. Badrulkamil, M.Pd. I	(.....)
Pembahas pendamping I	: AndiThahir, M.A., Ed. D	(.....)
Pembahas Pendamping II	: Dr. Oki Dermawan, M. Pd	(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

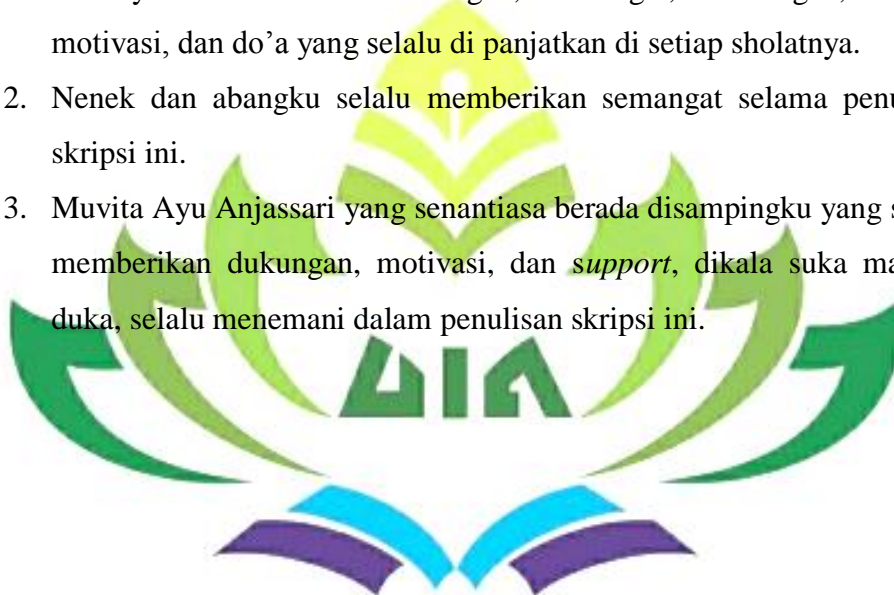
Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat. (QS.Al-Mujadilah (58): 11).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil a'lamin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. ayahanda Ahmad Sartono dan Ibunda Hj. Mautia, S.Pd yang telah setulus hati dan tidak henti-hentinya memeberikan dukungan, semangat, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a yang selalu di panjatkan di setiap sholatnya.
2. Nenek dan abangku selalu memberikan semangat selama penulisan skripsi ini.
3. Muvita Ayu Anjassari yang senantiasa berada disampingku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan *support*, dikala suka maupun duka, selalu menemani dalam penulisan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Reni Anggreini dilahirkan di Krui pada tanggal 30 Desember 1997. Anak pertama dan satu-satunya dari pasangan Bapak (Alm) Ahmad Sartono dan Ibu Hj. Mutia, S.Pd

Penulis mengawali pendidikan pada Taman Kanak-kanak di TK Al- Azhar tahun 2003, dan melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 02 Bukit Kemiling Permai, dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, dan lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) , dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, BKPI (Bimbingan Konseling Pendidikan Islam).

Bandar Lampung,
Penulis,

Reni Anggreini
NPM. 1511080121



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para umatnya.

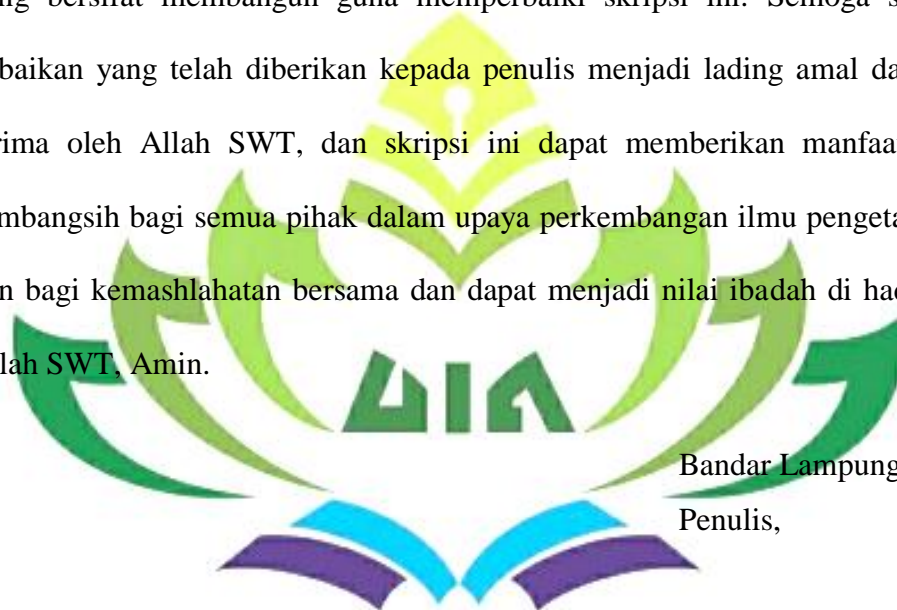
Dalam sirkulasi yang panjang dalam tahap penyelesaian skripsi ini, tentu tidaklah lepas dari dorongan, motivasi dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak hingga terselesainya skripsi ini. Dengan rasa hormat dan banyak ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Pembimbing 1 yang telah menyediakan waktunya dalam memeberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Seluruh staf perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu memberikan literatur dan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Hj. Amrina Hirnanti, S.Pd, M.Pd selaku Kepala UPT SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti disekolah yang beliau pimpin.
9. Drs. Amsyabidin selaku Guru Bimbingan Konseling dan dewan Guru SMP Negeri 28 Bandar Lampung terimakasih atas kerjasama dan bantuannya selama penulis penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya.
10. Peserta didik kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian.
11. Teman-teman angkatan 2015 program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas B terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.

12. Sahabatku dalam suka dan duka Risa Safitri, Yeti Asmiyarti, Sari Wahyuni, Siti Mardiyati yang selalu menemani dari awal perjuangan sampai akhir perjuangan baik suka maupun duka dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan, itu semua karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi lading amal dan diterima oleh Allah SWT, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi semua pihak dalam upaya perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemashlahatan bersama dan dapat menjadi nilai ibadah di hadapan Allah SWT, Amin.



Bandar Lampung
Penulis,

Reni Anggreini
Npm. 1511080121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSTUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok	12
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	14
3. Manfaat Bimbingan Kelompok	15
4. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	16
5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	17
6. Isi Bimbingan Kelompok.....	20
7. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	22
8. Teknik Bimbingan Kelompok	27
9. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	29

B. Teknik *Self Concept*

1. Pengertian <i>Self Concept</i>	30
2. Pembentukan <i>Self Concept</i>	32

3. Jenis-Jenis <i>Self Concept</i>	33
4. Aspek-Aspek <i>Self Concept</i>	34
5. Langkah-langkah <i>Self Concept</i>	39
6. Dimensi-dimensi <i>self Concept</i>	40
7. Konsep Diri Positif	41

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar	43
2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar	47
3. Macam-macam Motivasi	47
4. Kendala yang Menghambat Motivasi.....	48
5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar.....	49

D. Kerangka Berfikir

54

E. Penelitian Relevan

55

F. Hipotesis

58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	59
B. Definisi Operasional Penelitian.....	60
C. Populasi Sampel dan Teknik Sampling	62
D. Metode Pengumpulan Data	63
E. Instrumen Penelitian	66
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	67
G. Metode Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	69
1. Deskripsi Data	70
a. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Motivasi Belajar Peserta didik	70
b. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Motivasi Belajar Peserta didik	71
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Self Concept</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	72
3. Hasil <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Peserta Didik.....	86
B. Analisis dan Uji Hipotesis	88

C. Pembahasan	93
D. Keterbatasan Penelitian	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

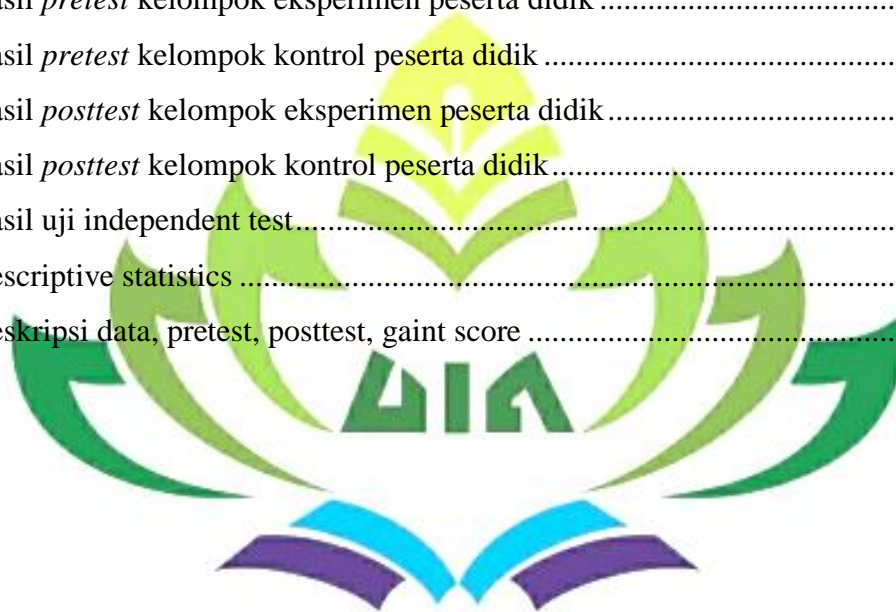
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Peserta Didik Kelas VIII yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah	7
2. Definisi Oprasional	61
3. Jumlah Populasi Penelitian	62
4. Alternatif Jawaban	65
5. Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik	66
6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	67
7. Hasil <i>pretest</i> kelompok eksperimen peserta didik	70
8. Hasil <i>pretest</i> kelompok kontrol peserta didik	71
9. Hasil <i>posttest</i> kelompok eksperimen peserta didik.....	87
10. Hasil <i>posttest</i> kelompok kontrol peserta didik.....	88
11. Hasil uji independent test.....	89
12. Descriptive statistics	90
13. Deskripsi data, pretest, posttest, gaint score	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran dalam karya ilmiah. Untuk memperjelas pokok pembahasan, maka perlu penjelasan judul dengan makna atau definisi yang terkandung didalamnya, dengan judul skripsi; **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Concept* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”**.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan maka perlu adanya penegasan judul, judul ini memiliki beberapa istilah sebagai berikut:

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas dan waktu yang telah dicapai, semakin besar prestasi yang dicapai, semakin tinggi efektifitasnya.¹

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan

¹ Hidayat Dalam Amir Syarifudin Kiwang, David D. W. Pandie, dan Frans Gana, *Analisis Kebijakan dan Efektivitas Organisasi*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP) Vol 19, No 1-mei 2015.ISSN 0852-9213, h. 73

informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.²

Self Concept atau konsep diri yaitu kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran, yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan, dan perasaan tentang diri sendiri, serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi prilakunya sendiri.³

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁴

Berdasarkan penegasan kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Concept* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” adalah penelitian yang akan memfokuskan keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

- a. Hasil belajar pada peserta didik sebagian besar dibawah rata-rata.
- b. Kegiatan belajar masih berpusat terhadap pendidik, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif pada kegiatan pembelajaran.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 309-310.

³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 62.

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

2. Alasan Subjektif

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang cara meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik dengan menggunakan teknik *self concept*.
- b. Tersedianya literatur dan sarana yang mendukung penelitian dalam rangka menyelesaikan penelitian ilmiah ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Dalam pengetahuan sosial yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, karena pada saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya mengandalkan sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tapi bersumber pada intelektual sosial dan kepercayaan.⁵

Pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat dan muncullah persaingan dibidang pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu tersebut dilakukan dengan memperbaiki segala aspek pendidikan meliputi sarana prasarana , SDM, dan kurikulum. Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan yang paling *fundamental*. Ia berarti bahwa berhasil setidaknya pencapaian tujuan pendidikan

⁵Ruli Anggita, skripsi, tersedia: <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/14109>. (diakses pada tanggal 25 Maret 2019).

antara lain tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik.⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam AL-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷ (QS: Al-Mujadilah: (58): 11).

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar tentunya mempunyai motivasi belajar. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Peserta didik melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan, motivasi adalah kekuatan baik dari dalam

⁶A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.), h. 24.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemanya*, (Jakarta: Pelita III, 1982/1983), h. 110.

maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap seseorang atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.⁸ Menurut Dimyanti dan Mudjiono indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dalam kegiatan belajar adanya motivasi dalam diri berawal dari adanya niat yang tertanam dalam diri peserta didik, yang dapat menimbulkan gerakan peserta didik dalam pembelajaran yang dapat mengarahkan dan memberikan motivasi terhadap dirinya, betapa pentingnya untuk umat manusia menuntut ilmu (belajar) sebagaimana Islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia, tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi perlu juga mengetahui ilmu pengetahuannya, agar seimbang ilmu dunia dan ilmu akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah

⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S Az-Zumar: 9).⁹

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara awal dengan guru BK dan peserta didik yang dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar, terlihat dari adanya peserta didik yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Peserta didik pun yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Terkait dengan motivasi yang dimiliki peserta didik, baik peserta didik yang berasal dari kelas reguler maupun kelas kurang mampu, mereka ada yang memiliki motivasi tinggi maupun masih rendah. Minat peserta didik pada awal masuk SMP Negeri 28 Bandar Lampung, dan ada juga yang masuk karena keinginan orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga menggunakan angket/kuisisioner untuk mendapatkan data peserta didik kelas VIII terkait motivasi belajar yang telah didiskusikan dengan guru BK untuk menjadi subjek penelitian yakni kelas VIII F dan VIII G di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Adapun alasan peneliti memilih kelas tersebut karena kedua kelas tersebut memiliki kesamaan dalam suasana belajar dan rendahnya motivasi belajar di kelas tersebut. Berdasarkan hasil pra penelitian diperoleh data sebagai berikut:

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemanya*, (Jakarta: Pelita III, 1982/1983), h. 520.

Table 1.1
Peserta didik kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung yang Mempunyai
Motivasi Belajar Rendah

No	Nama	Indikator			
		1	2	3	4
1	AF	√			
2	AD	√			
3	AAN		√		
4	AS			√	
5	AP		√		
6	ANS	√			
7	DA	√			
8	DG		√		
9	FY			√	
10	KP		√		
11	MN	√			
12	NK			√	
13	NS			√	
14	RD				√
15	RW			√	
16	RD				√
17	RP				√
18	RPS				√
19	TS				√
20	WR				√

Sumber: Hasil angket peserta didik SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019

Catatan :

1. Tidak adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Tidak adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Tidak adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Tidak adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Bedasarkan data tabel diatas, peserta didik kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung memiliki motivasi belajar yang rendah. Fokus peneliti dalam melihat motivasi belajar pada peserta didik, yang terletak pada keterangan rendah yang

akan menjadi subjek penelitian dengan dibagi menjadi dua kelompok eksperimen untuk kelas VIII F dan kelompok kontrol untuk kelas VIII G.

Apabila motivasi belajar dalam peserta didik tidak ditingkatkan dan tidak ada didalam diri peserta didik, maka hal ini akan berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik, tidak tercapainya perkembangan dalam berpotensi, kurangnya disiplin diri, bahkan dapat mengakibatkan tidak naik kelas. Agar peserta didik tidak mengalami hal tersebut, maka guru BK sebagai pendidik juga harus bisa membantu menanamkan motivasi belajar pada peserta didik, dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan motivasi belajar yang ada dalam peserta didik dapat meningkat dan dapat dikembangkan.

Kegiatan bimbingan kelompok cukup efektif dalam membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dimana dalam adanya kegiatan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika peserta didik harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau penyelesaian permasalahan peserta didik yang menjadi peserta layanan.

Manfaat yang diperoleh peserta didik dalam bimbingan kelompok antara lain: meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar, melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan masalahnya, dan dapat mengembangkan diri secara optimal dan maksimal. Untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik konselor diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan dalam minat belajar.

Bedasarkan dari paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka konselor perlu membantu konselinya dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept*. Tapi sebelumnya peneliti ingin meneliti secara langsung dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Concept* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas VIII SMP 28 Bandar Lampung”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari hasil pra penelitian diduga terdapat 10 peserta didik dari 30 peserta didik dari kelas VIII F yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
2. Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 10 peserta didik dari 30 peserta didik dari kelas VIII G yang memiliki motivasi belajar yang rendah
3. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 28 Bandar Lampung belum dilaksanakan secara efektif, khususnya di kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

Apabila masalah motivasi belajar peserta didik tidak ditangani, maka akan berdampak buruk bagi peserta didik dan mempengaruhi untuk masa depan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung”?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui rumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam ilmu pada peserta didik , sehingga akan bermanfaat bagi program peserta didik tentang layanan informasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengembangkan wawasan dan materi yang ada pada peserta didik bidang garapan organisasi lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik memiliki motivasi belajar yang akan memberikan dampak positif kedepan untuk kehidupan dimasa depan.

- b. Memberikan sumbangsih pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK disekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dapat ditingkatkan melalui teknik *self concept*.
- c. Dalam penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada peneliti untuk terjun kelapangan secara langsung, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan teknik *self concept*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹⁰ Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain

¹⁰Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 309-310.

peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemcahan masalah.¹¹

Menurut Cappuzi dan Gross dalam buku Tohirin, peserta konseling kelompok relatife tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 sampai 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesrtanya relatife besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.¹² Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkan hingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota keompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruksif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, mengembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten

¹¹Rifda El-Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta:IDEA Press, 2010), h. 110.

¹²Bimo Walgianto, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2010), h. 181.

Bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten Bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung.

- c) Memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.¹³

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk antara lain: (a) mendorong pengembangan perasaan; (b) pikiran; (c) persepsi; dan (d) wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal pada peserta didik.¹⁴

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya. Bennet mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

¹³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah,(Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 175.

¹⁴*Ibid*, h. 165-166.

- a) Memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
- b) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;
- c) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual dan

Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi mudah.¹⁵

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat bimbingan kelompok Traxler mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti:

- a. Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk peserta didik.
- b. Bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang bersifat instruksional.
- c. Bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama.

¹⁵Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006), h. 13.

- d. Bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konselin individual dan;
- e. Kegiatan kelompok juga mempunyai nilai penyembuhan khusus untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.¹⁶

4. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pengembangan.¹⁷

- a) Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbingnya).¹⁸

- b) Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.¹⁹

5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik

¹⁶*Ibid*, h. 17.

¹⁷Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), H. 87.

¹⁸Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 49.

¹⁹*Ibid*, h. 49.

dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:

a) Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun dari pihak konseling.²⁰

b) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.²¹

c) Asas Kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah, masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.²²

d) Asas Kenormatifan

²⁰*Ibid*, h. 80.

²¹Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116.

²²Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 66.

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.²³

e) Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan kelompok dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling beritik tolak pada masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.²⁴

f) Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu didalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.²⁵

g) Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan untuk

²³Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 119.

²⁴Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 68.

²⁵Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 69.

mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari konseli sendiri.

h) Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

i) Asas Keterpaduan

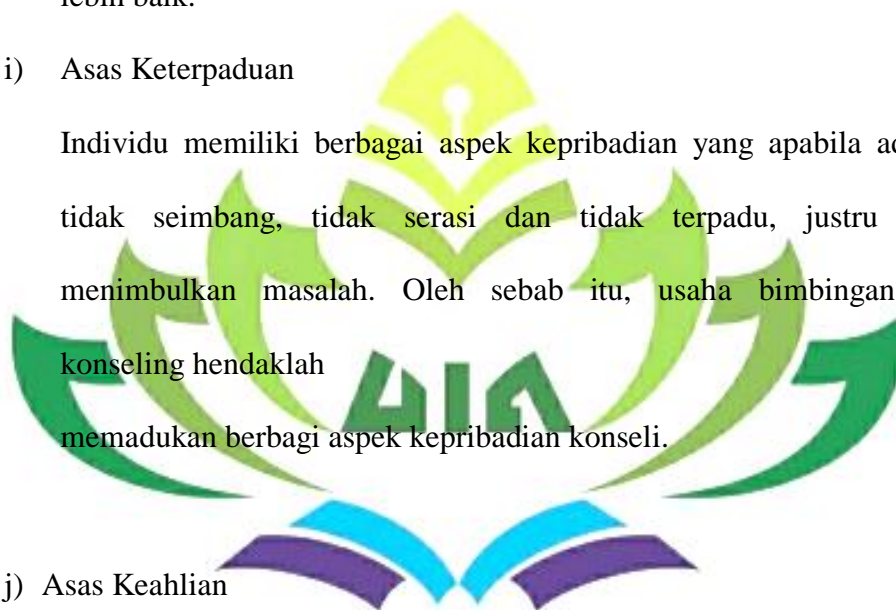
Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila adanya tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian konseli.

j) Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus didik untuk pekerjaan.

k) Asas Alih Tangan (*referral*)

Berhubung hakekat masalah yang dihadapi klien adalah unik (kedalamannya, keluasannya, dan kedinamisannya), disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga



terbatas, maka kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung, dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (*referral*) klien pada pihak lain (konselor yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut).²⁶

1) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dengan yang dibimbing.²⁷

6. Isi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membantu materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas, yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya. Hal yang dibahas mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.²⁸

Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi: (a) pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat, cita-cita, serta penyalurannya; (b) pengenalan

²⁶*Ibid*, h. 72.

²⁷Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 84.

²⁸*Ibid*, h. 166.

kelemahan diri dan penanggulngannya, kekuatan diri dari pengembangannya;

(c) kemampuan pengembangan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah; (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik; (e) pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya; (f) orientasi dan informasi karir, dan dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan; (g) orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan; (h) pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.²⁹

7. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

a. Tahap I: Pembentukan³⁰

Tahap-tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan awal dari kelompok dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

²⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 65.

³⁰Mamat Suprianto, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 100.

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam sebuah kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkap tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentuka, peran pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut; (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok (baik antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok); (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati. Peran pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut

diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2) Terbangunnya kebersamaan

Kelompok yang sudah terbentuk ditahap awal yang merupakan tahap pembentukan, agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan ini, peran utama pemimpin kelompok adalah menstimulus dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (3) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana persaan dalam kelompok.

4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (1) teknik pertanyaan dan jawaban; (2) teknik perasaan dan tanggapan; dan (3) teknik permainan kelompok.³¹

³¹Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 34.

b. Tahap II: Peralihan.³²

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya.³³

3) Jembatan tahap pembentukan tahap kegiatan

³²Mamat Suprianto, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 100.

³³*Ibid*, h. 137.

Tahap kedua menciptakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adakalanya jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.³⁴

c. Tahap III: Kegiatan kelompok³⁵

Tahap kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringannya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya

³⁴*Ibid*, h. 139.

³⁵Mamat Suprianto, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 100.

berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah biasa lebih santai dan memberikan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok.³⁶

d. Tahap IV: pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering diikuti oleh pertanyaan: apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada

³⁶Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 140.

kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.³⁷

8. Teknik Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka; (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi; (c) dorongan minimal untuk menetapkan respons dan aktivitas anggota kelompok; (d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan; (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.
2. Permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus

³⁷*Ibid*, h. 151.

memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana; (b) menggembarakan; (c) menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan; (d) meningkatkan keakraban; dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi Bahasa layanan bimbingan kelompok.³⁸

9. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut: pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok; (b) membentuk kelompok; (c) menyusun jadwal kegiatan; (d) menetapkan prosedur layanan; (e) menetapkan fasilitas layanan; dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok; (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok; (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: (1) pembentukan; (2) peralihan; (3) kegiatan; dan (4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi); (b) menetapkan prosedur yang standar evaluasi;

³⁸*Ibid*, h. 165-167.

(c) menyusun instrument evaluasi; (d) mengoptimalkan instrument evaluasi; (e) mengolah hasil aplikasi instrument.

Keempat, analisa hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis; (b) melakukan analisis; dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan dan jenis arah tindak lanjut; (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait; (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan; (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait; (c) mendokumentasikan laporan layanan.³⁹

B. Tehnik *Self Concept*

1. Pengertian *Self Concept*

Self Concept (konsep diri). Yang dimaksud dengan *self concept* adalah kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran, yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri, serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi perilakunya sendiri. Diri bisa diketahui melalui intropeksi, pengamatan terhadap perilaku sendiri, perbandingan sosial, penilaian orang lain, refleksi terhadap reaksi orang lain dan sosialisasi. Pemahaman seseorang terhadap diri kemudian akan membentuk konsep diri. Berikut pengertian *Self Concept* menurut para ahli:

³⁹*Ibid*, h. 173.

Menurut Brehm&Kassin, Taylor, Peplau, dan Sears, adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut atribut personal yang dimiliki. Branden dalam bukunya *Honoring The Self* mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta aset aset yang dimilikinya.⁴⁰

Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan untuk mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan lainnya. Markus dan Wurf, dalam Kernis dan Golman, menggambarkan bahwa *self concept* itu bersifat *multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*potential achievement*), orientasi waktunya (*past, present, atau future*), serta positif negatifnya. Empat hal itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang sifatnya stabil (*core self concept*), dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*working self concept*).

Konsep diri kita, disatu sisi, memanglah tidak kaku. Interaksi dengan orang orang melalui komparasi sosial, ataupun feedback dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. Apa yang kita alami, apa yang kita dengar, apa yang kita lihat apa yang kita rasakan, dan apa yang kita lakukan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri kita.

Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan

⁴⁰ Agus abdul rahman, *Psikologi sosial*, (Jakarta:Rajawali pers, 2013), h. 62-64.

individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Menurut Surya konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan.

Menurut Santrock konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.

Berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu itu sendiri menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya subjektif.

“Self-concept science self-concept was better predicted by the average peer achievement (Big-Fish-Little-Pond Effect), where as science self efficacy was more strongly affected by inquiry based learning opportunities. There were also differences in the predictive potential for educational outcomes: Self-concept was a better predictor of future-oriented motivation to aspire”.

Konsep diri sains konsep diri lebih baik diprediksi oleh prestasi rekan rata-rata (Big-Fish-Little-Pond Effect), sedangkan sebagai sains self-eacy lebih kuat dipengaruhi oleh peluang pembelajaran berbasis inkuiri. Ada juga perbedaan dalam potensi prediksi untuk hasil pendidikan: Konsep diri adalah prediktor yang lebih baik dari motivasi berorientasi masa depan untuk bercita-cita.⁴¹

2. Pembentukan Self Concept

⁴¹Malte Jansen a, Ronny Scherer b, Ulrich Schroeders, *Students' self-concept and self-efficacy in the sciences: Differential relations to antecedents and educational outcomes*. Contemporary Educational Psychology. (journal homepage: www.elsevier.com/locate/cedpsych 2015), h. 13.

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa:

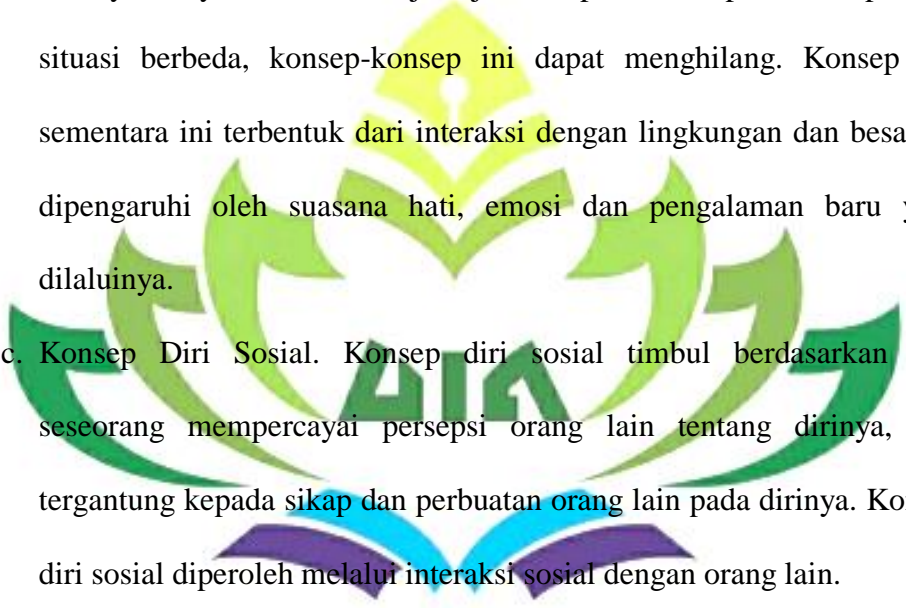
Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, Guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang Guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.⁴²

3. Jenis-jenis *Self Concept*

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri tersebut.

⁴²Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1995), h. 29.

- 
- a. Konsep Diri Dasar. Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.
- b. Konsep Diri Sementara. Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.
- c. Konsep Diri Sosial. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Konsep Diri Ideal. Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.⁴³

4. Aspek-aspek *Self Concept*

⁴³Hurlock.E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zakarsih. (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 78.

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek Konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.⁴⁴

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan

⁴⁴Mudjiran dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007), h. 152.

kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi, Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.⁴⁵

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka anak memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.

⁴⁵Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Terjemahan oleh Eddy*, (Jakarta: Arcan, 1993), h.191-196.

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup. Jadi, Konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.

3) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksi penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi, Konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.⁴⁶

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis. Selanjutnya Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepskan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang

⁴⁶*Ibid*, h. 273.

menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri sosial, diri psikis, diri moral, dan diri keluarga. Konsep diri fisik adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri. Selanjutnya, Konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang sekitar tempat tinggalnya.

Sedangkan konsep diri menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip Nur Ghufro dan Rini Risnawati memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap diri.⁴⁷ *Aspek pertama*, pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya. Individu yang bersangkutan mendapat informasi mengenai keadaan dirinya seperti nama, usia, jenis kelamin, suku bangsa dan sebagainya. *Aspek kedua*, harapan individu dimasa mendatang yang disebut juga diri ideal yaitu kekuatan yang mendorong individu menuju kemasa depan. *Aspek ketiga*, penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri (*self esteem*).

⁴⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikolog*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 17.

5. langkah-langkah yang Dapat Ditempuh dalam Konsep Diri

Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

a) Bersikap objektif dalam mengenai diri sendiri

Tidak mengabaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai, carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkan talenta jangan terlalu berharap bahwa diri kita dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu secara sekaligus.

b) Hargailah diri sendiri

Hargailah diri sendiri dengan melihat kebaikan yang ada dalam diri sehingga kita mampu melihat hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif.

c) Jangan memusuhi diri sendiri

Memerangi diri sendiri adalah sesuatu hal yang melelahkan karena merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapa ideal dengan kenyataan diri yang sejati akibatnya akan timbul kelelahan mental dan rasa prustasi yang dalam yang mengakibatkan makin lemahnya konsep diri.

d) Berpikir positif dan rasional

Kendalikan pikiran kita ketika mulai menyesatkan jiwa raga.

6. Dimensi-dimensi *self concept*

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Percetual* atau *self concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).
- b. *Conceptual* atau *psychological self concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- c. *Attitudinal* adalah perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.⁴⁸

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.⁴⁹

7. Konsep Diri Positif dan Negatif

⁴⁸Hurlock.E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zakarsih. (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.

⁴⁹Burns, *KonsepDiri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, danPerilaku*. Terjemahanoleh Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), h. 66.

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Brook dan Emmert menjelaskan bahwa ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Ia merasa setara dengan orang lain, (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- i. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.
- j. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrnalnya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi. Dalam islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perubahan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mrngadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁵⁰

Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut: “Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada anak.”

⁵⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 23.

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.⁵¹

- 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pembuatan belajar peserta didik, belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntunan dalam demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara bersungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada peserta didik. Guru senantiasa berusaha agar peserta didik pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
- 4) Berhasil atau tidaknya dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 berbunyi:

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يَآيَسُ

مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْكَافِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

⁵¹A. Tabrani R., *pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 20.

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS: Yusuf (12): 87).

Motivasi belajar disekolah dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik, yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar peserta didik. Motivasi tumbuh dari dalam diri peserta sendiri oleh karena itu motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu aktivitas belajar dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri.
- 3) Dalam motivasi belajar terkadang suatu dinamid yang mendorong segala tingkah laku manusia, bilamina terhadap rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang melipat gandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan itu.

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri dan sebagainya.⁵²

Menurut Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku peserta didik yang relatif menetap sebagai hasil

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 70.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵³

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan yang mana tujuan belajar disini untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata.

"The motivational beliefs that determine expectancy of success (goals, self-concept and task difficulty) and task value (affective memories) are in turn shaped by life events, social influences (parents, teacher or peer pressure, professional values, etc.) and the environment. These shaping forces are interpreted through the learner's personal perspectives and perceptions (i.e. cognitive processes). It is perception, and not necessarily reality, that governs motivational beliefs".

"Keyakinan motivasi yang menentukan harapan kesuksesan (tujuan, konsep diri dan kesulitan tugas) dan nilai tugas (kenangan afektif) pada gilirannya dibentuk oleh peristiwa kehidupan, pengaruh sosial (orang tua, guru atau tekanan teman sebaya, nilai profesional, dll.) dan lingkungan. Kekuatan pembentuk ini ditafsirkan melalui perspektif dan persepsi pribadi pelajar (yaitu proses kognitif). Ini adalah persepsi, dan tidak harus realitas, yang mengatur kepercayaan motivasi."⁵⁴

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, jika seorang peserta didik tidak memiliki motivasi yang baik, maka akan sulit untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Hasil belajar akan menjadi optimal jika peserta didik memiliki motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses pembelajaran itu.

⁵³ Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 68.

⁵⁴ David A Cook^{1,2,3} & Anthony R Artino J, *Motivation to learn: an overview of contemporary theories*, 2016 The Authors. Medical Education Published by John Wiley & Sons Ltd and The Association for the Study of Medical Education; MEDICAL EDUCATION 2016; 50: 997–1014 <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/medu.13074>, h. 1002-1003.

Dalam pemberian motivasi selalu berlatian dengan suatu tujuan, sehingga motivasi dapat memengaruhi suatu proses pembelajaran .sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus
- d. Dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut isinya ada tiga jenis yaitu:

- a) Motivasi Jasmani, yaitu motif untuk memenuhi kebutuhan biologis demi kelangsungan hidup peserta didik misal untuk bergerak dan sebagainya.
- b) Motif Rohani, yaitu motif untuk memenuhi kebutuhan batin, misal kemauan. Tahap-tahap kemauan:
 - 1) Timbulnya alasan automotif, misal belajar jika akan ada ujian.
 - 2) Langkah memilih atau timbulnya alternatif, memilih beberapa alternatif dengan pertimbangan untung ruginya.
 - 3) Mengambil keputusan dari pertautan beberapa alternatif hasil keputusan.
 - 4) Terbentuknya kemauan atau dorongan untuk bertindak melaksanakan keputusan yang diambil pada langkah ketiga.

- c) Motif sosial, yaitu motif yang timbul setelah kita berhubungan dengan manusia, motif untuk menolong.

4. Kendala yang Mengambat Motivasi

Pertarungan antara motif-motif dapat terjadi pada diri peserta didik untuk diri seseorang apabila ada beberapa motif yang muncul secara serempak dan ini bisa membawa seseorang kedalam suatu situasi konflik. Situasi konflik adalah suatu dimana seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus antara dua motif yang muncul pada saat bersamaan. Kembimbangan itu ditandai pula adanya ketegangan dalam suatu keputusan untuk pilihan. Konflik ada tiga macam bentuk yaitu:

- 1) *Approach-approach conflict* (konflik-konflik mendekat), konflik ini timbul apabila pada saat sama terdapat dua motif yang sama positif, sehingga timbul kebimbangan mana yang akan dipilih, memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain. Contoh peserta didik yang diberi uang untuk membayar spp, di lain sisi ia tidak membayarnya akan tetapi dia berpikir untuk menggunakan uang tersebut dengan berfoya-foya atau dibelanjakan tanpa sepengetahuan orang tuanya, yang mestinya uang spp adalah dibayarkan untuk sekolah akan tetapi tidak dibayarkannya.
- 2) *Approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh), konflik ini timbul bilamana pada suatu saat yang sama timbul dua motif yang *berlawanan* mengenai satu obyek, motif yang satu positif, motif yang

lain negatif, karena itu ada kebimbangan apakah akan menjauhi atau mendekati.

- 3) *Avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh), konflik ini terjadi *bila* pada satu saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, timbul dua motif dan timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Contoh peserta didik yang akan mengikuti suatu bimbel, dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang lebih baik saat ujian. Lalu ia berfikir saat ujian ingin mencontek dan takut ketahuan oleh guru pengawas nantinya, tetapi juga ia berfikir takut untuk mencontek dikarenakan takut ketahuan, ketika ketahuan tidak bisa mengikuti ujian tersebut.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Mengupayakan agar motivasi belajar peserta didik lebih meningkat sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar akan tercapai apabila motivasi belajar yang ada didalam diri peserta didik itu akan memperkuat kearah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.

- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing succes like succes* atau mengetahui sukses yang diperoleh peserta didik itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas. Guru juga dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar belajar dengan baik.

Dimyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita / aspirasi peserta didik
2. Kemampuan peserta didik
3. Kondisi peserta didik dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Adapun penjelasan faktor tersebut adalah:

1. Cita-cita / aspirasi

Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

2. Kemampuan peserta didik

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS: Al-Baqarah: (2): 286).

3. Kondisi peserta didik dan lingkungan

Kondisi peserta didik adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi peserta didik akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.

4. Unsur dinamis dan pengajaran

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

5. Upaya guru dalam pengajaran siswa.⁵⁵

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 23.

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Kemudian menurut A.M Sudirman ada 8 cara meningkatkan motivasi belajar:

1. Memberi angka, angka dalam hal ini memberi nilai sebagai simbol kegiatan belajarnya.
2. Hadiah.
3. Kompetisi/persaingan.
4. Ego-involvement yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hukuman.⁵⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- e. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- f. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

⁵⁶A.M Sudirman, *Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 92-94.

- g. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- h. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Jika indikator-indikator diatas muncul dalam proses belajar mengajar, maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya ada sejumlah peserta didik yang memiliki motivasi rendah, ada sejumlah indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, yaitu:

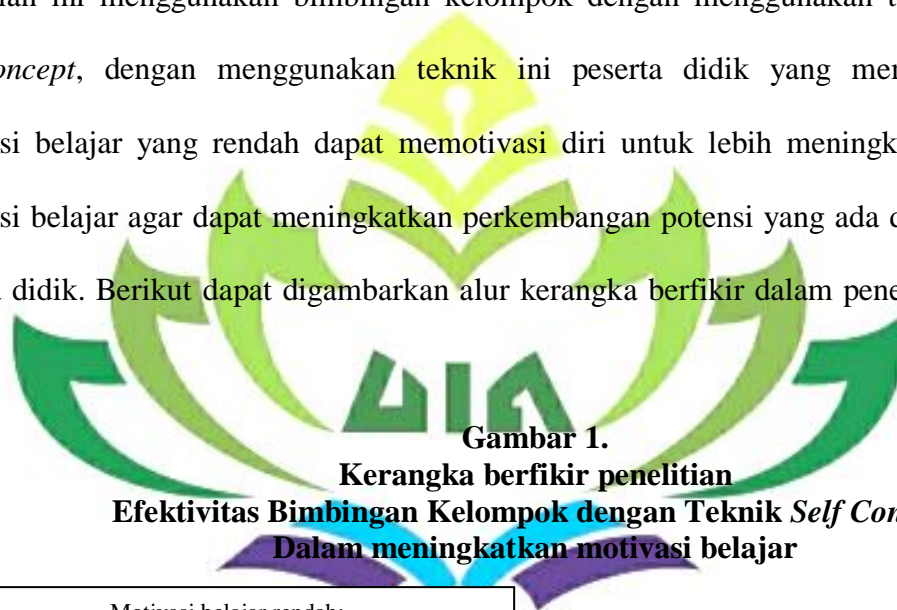
- a. Semangat juang belajarnya rendah
- b. Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
- c. Sulit untuk bisa berjalan sendiri ketika diberi tugas
- d. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
- e. Daya konsentrasi kurang
- f. Mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas
- g. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator diatas menunjukan bahwa didalam proses belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah dari dalam dirinya, sehingga perlu adanya upaya yang serius dari guru untuk mengembangkannya. Hasil belajar peserta didik dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yaitu semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu, sikap dan keterampilan.

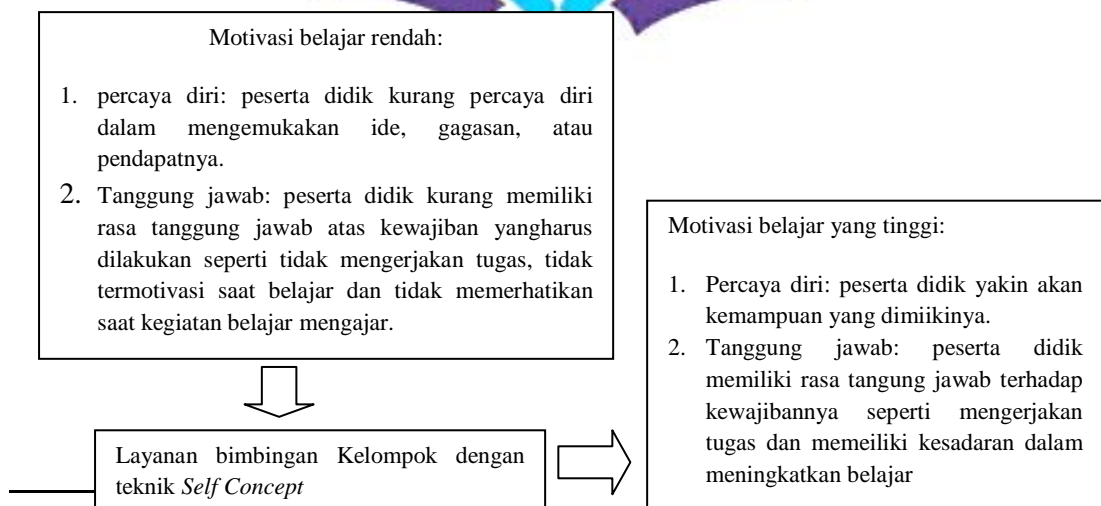
D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, secara teoritis dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁵⁷

Berdasarkan adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar yang ada dalam peserta didik, dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept*, dengan menggunakan teknik ini peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat memotivasi diri untuk lebih meningkatkan motivasi belajar agar dapat meningkatkan perkembangan potensi yang ada dalam peserta didik. Berikut dapat digambarkan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 1.
Kerangka berfikir penelitian
Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Concept*
Dalam meningkatkan motivasi belajar



Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 91.

E. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan relevansi antara lain:

- 1) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara.⁵⁸
- 2) Dalam penelitian ini membahas mengenai teknik self concept untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik self concept dan motivasi belajar. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian Wiendi Dwi Nugroho obyeknya adalah peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada tekniknya Windie Dwi Nugroho menggunakan teknik Homeroom sedangkan peneliti menggunakan design penelitian quasi eksperimen dan teknik *Self Concept*.
- 3) Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.⁵⁹

⁵⁸Wiendi Dwi Nugroho, jurnal riset bimbingan dan konseling, tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/218/199>.

⁵⁹ ANGGIS PRATIWI, Jurnal bimbingan konseling, tersedia: <http://repository.radenintan.ac.id/5378/1/SKRIPSI%20ANGGIS%20PRATIWI>. (diakses tanggal 18 Maret 2019 jam 08.55)

Dalam penelitian ini membahas tentang Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu bimbingan kelompok dan motivasi belajar, perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian Anggis Pratiwi obyeknya yaitu peserta didik Di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Sedangkan penelitian ini obyeknya adalah peserta didik di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Dan perbedaannya terletak pada tekniknya, dalam penelitian Anggis Pratiwi menggunakan teknik problem solving sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Self Concept*.

- 4) Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan memahami ayat-ayat Al-Quran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Mts. Alfurqan Padang.⁶⁰

Dalam penelitian ini membahas tentang motivasi belajar yang dijadikan relevansi yaitu teknik *Self Concept* perbedaan terletak pada obyeknya dalam penelitian ini Dyla Fajhriani Dkk obyeknya adalah Mts Alfurqan Padang, sedangkan pada penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan persamaan dalam penelitian ini, dalam penelitian Dylamenggunakan subyek penelitian peserta didik kelas VIII dan menggunakan teknik purposive Sampling dan menggunakan instrumen Skala *Likert*.

⁶⁰Dyla Fajhriani Dkk, jurnal bimbingan konseling, tersedia:
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewFile/6459/5109>. (diakses tanggal 18 Maret 2019 jam 08.59)

- 5) Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.⁶¹

Dalam penelitian ini membahas tentang bimbingan kelompok dan motivasi belajar, yang dapat dijadikan relevansi adalah motivasi belajar dan bimbingan kelompok. Perbedaan terletak pada metode pengumpulan data pada penelitian Diar Satria Tama menggunakan metode skala psikologi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data skala *Likert*.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶² Artinya hipotesis ini dapat diartikan dapat menentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris dan dapat menjadi solusi atau jawaban dari suatu masalah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

⁶¹ Diar Satria Tama, jurnal bimbingan konseling, tersedia: <http://repository.radenintan.ac.id/1330/>, (diakses pada tanggal 18 Maret 09.00).

⁶² Sugiyono, *Ibid.*, h. 96.

H_a : Bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

H_o : Bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

$H_o: \mu_1 = \mu_2$

Dimanany:

μ_1 = Motivasi belajar peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan *self concept*

μ_2 = Motivasi belajar peserta didik sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan *self concept*



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang semua hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dalam penyusunan skripsi. Adapun pokok-pokok bahasan dalam bab ini yaitu Pendekatan dan Desain Penelitian, Definisi Operasional, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, Metode Pengumpulan Data, Pengembangan Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen dan Metode Analisis Data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Secara umum penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶³ Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dimana metode kuantitatif merupakan penelitian dimana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁶⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode quasi eksperimen. Penelitian eksperimen quasi merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1.

⁶⁴*Ibid*, h. 13.

variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, penelitian ini digunakan karena pada kenyataanya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.⁶⁵

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non equivalent control group design* dimana desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain ini digunakan karena terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik *self concept* dan kelompok kontrol sebagai pembanding diberikan perlakuan dengan menggunakan metode diskusi, dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah. Pertama dilakukan (*pretest*) selanjutnya akan dilakukan kembali (*posttest*) hal ini untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diteliti.

B. Definisi Operasional Penelitian

⁶⁵*Ibid*,h. 114.

Tabel.2
Definisi Oprasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator	Alat ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel bebas (X) bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik <i>Self Concept</i>	<i>Self Concept</i> adalah kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran, yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri, serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi perilakunya sendiri. Teknik ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah.			Observasi		
Varuiabel terikat (Y) adalah motivasi belajar	Konsep motivasi belajar adalah keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.	<ol style="list-style-type: none"> Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Adanya harapandan cita-cita masa depan. Adanya kegiatan yang menarikdalam belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Kemauan Usaha dalam memahami pelajaran. Adanya semangat dalam diri untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Upaya optimis dalam menggapai cita-cita. Kreatifitas dalam penyampaian materi dan dalam belajar. 	Angket motivasi belajar	Interval	Peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya Peserta didik tidak dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

C. Populasi , Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁶

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan **jumlah** yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh **karakteristik**/Sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah peserta didik kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 peserta didik, yang dilakukan pada hari kamis 21 Februari 2019. Dari populasi tersebut terdapat beberapa peserta didik yang mengalami motivasi rendah. Dapat dilihat dari kata-kata tersebut.

Tabel.3

Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	LK	PR	Jumlah
VIII F	12	18	30 Peserta Didik
VIII G	13	17	30 Peserta Didik

Sumber. Hasil Angket Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

⁶⁶*Ibid*,h.117.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁷ Menurut sugiyono sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana yaitu 10-20 anggota, karena jumlah populasi terdiri dari 60 peserta didik, maka peneliti hanya mengambil 20 peserta didik yang menjadi 2 kelompok yaitu 10 peserta didik pada kelas eksperimen ,dan 10 peserta didik pada kelas kontrol.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*, yaitu suatu teknik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Populasi yang diambil yaitu peserta didik kelas VIII F dan VIII G di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, pemilihan tersebut disarankan oleh guru bknya. Karena kelas tersebut dianggap motivasi belajarnya masih rendah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.⁶⁸ Dalam penelitian ini,

⁶⁷*Ibid.*, h,118.

⁶⁸Soeratno, Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2008), h. 70.

penulis mengamati objek-objek yang diteliti yang berada di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden.⁶⁹Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpul data (informasi) melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan, yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (peserta didik).⁷⁰

Metode ini digunakan pada saat *pree-test* untuk mengetahui seberapa jauh motivasi pada peserta didik, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Self Concept* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

⁶⁹Rifda El-Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), h. 170.

⁷⁰*Ibid.*, h. 173.

Alternatif jawaban skala likert yang digunakan hanya 1-4 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden dalam menjawab semua pertanyaan. Skor alternatif jawaban dilihat dari table berikut :

Tabel.4
Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4

Sedangkan pengkategorian skor angket dibagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang, tinggi. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu :

$$i = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{Nt - Nr}{K} = \frac{(120) - (30)}{3} = \frac{90}{3} = 30$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

Tabel .5
Kriteria Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
90-120	Tinggi	Pada katagori peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dapat dilihat dari kegiatan belajarnya dikelas. Dalam hal ini peserta didik sudah mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap pelajaran yang diberikan guru, serta dapat berbagi pengalaman serta bertukar pikiran terhadap peserta didik yang lain.
60-90	Sedang	Pada kategori peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
30-60	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, masih sering bergantung dengan teman saat mengerjakan tugas, tidak memiliki kemauan dalam belajar, tidak bertanggung jawab dalam belajar serta tidak memiliki motivasi dalam belajar.

E. Instrumen Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah perilaku dari motivasi belajar peserta didik, oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner (Angket), Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist*.

Table.6
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variable	Indikator	Deskripsi	Positive (+)	Negative (-)
1.	Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	a) Kemauan b) Usaha dalam memahami pelajaran	1,3,5,6,8,11	2,4,7,9
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	Adanya semangat dalam diri untuk mengerjakan tugas yang diberikan.	12,14,17,18	10,,13,15, 16
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	Upaya optimis dalam menggapai cita-cita.	19,21,25	20,22,29
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	Kreatifitas dalam penyampaian materi dan dalam belajar.	24,26,28	27, 30

Sumber : *Pra penelitian di SMP Negeri 28 Bandar Lampung*

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁷¹

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang

⁷¹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 168

harus diukur oleh peneliti dan mempunyai validitas tinggi dan dapat mengungkapkan data dari variable yang akan diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat sebagai alat ukur untuk mengetahui sejumlah kebenaran alat ukur tersebut sesuai untuk digunakan sebagai alat ukur. Adapun teknik yang digunakan yaitu rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misal angket atau soal berbentuk uraian.⁷²

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau bersumber data lain berkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dari hasil eksperimen dengan menggunakan rumus hasil uji t dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dalam versi 17.

⁷² *Ibid*, h. 196

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.207.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019. Jadwal pelaksanaan dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran motivasi belajar peserta didik dan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept*.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran motivasi belajar peserta didik sekaligus sebagai dasar dari penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang berjumlah 60 (Enam Puluh) peserta didik. Sempel penelitian sebanyak 20 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.

1. Deskripsi Data

a. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Motivasi Belajar Pada Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada sampel penelitian yaitu 20 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel:

Tabel 7
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
1	AP	49	Rendah
2	AJM	57	Rendah
3	AOA	58	Rendah
4	FNR	60	Rendah
5	JK	51	Rendah
6	JR	58	Rendah
7	MN	56	Rendah
8	RAS	59	Rendah
9	SA	54	Rendah
10	TM	58	Rendah
N 10		$\sum 560$	Rendah
Mean/rata-rata		56.00	

Berdasarkan table 7 dapat diketahui bahwa ada 10 (Sepuluh) peserta didik yang memiliki katagori rendah, dalam motivasi belajar, adapun skor rata-rata yakni 56.00 kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* untuk meningkatkan motivasi belajar.

b. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Motivasi Belajar Pada Peserta Didik

Sedangkan untuk hasil *pretest* kelompok control dipaparkan pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

NO	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AFP	60	Rendah
2	AAN	56	Rendah
3	APW	58	Rendah
4	BSP	59	Rendah
5	NSC	58	Rendah
6	NEV	54	Rendah
7	RA	57	Rendah
8	RPD	56	Rendah
9	SPN	52	Rendah
10	WRS	60	Rendah
N 10		$\Sigma 570$	Rendah
Mean/ rata-rata		57.00	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa terdapat 10 (sepuluh) peserta didik memiliki kategori rendah dalam motivasi belajar, adapun skor rata-rata yakni 57.00 Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Concept* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik. Kegiatan dilakukan di ruang kelas. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *self concept* adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pretest diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII F dan VIII G SMP Negeri 28 Bandar Lampung yaitu 20 peserta didik, pada pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar bimbingan kelompok dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan serta asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok dan memberikan arahan tentang cara pengisian instrument motivasi belajar, mayoritas dari peserta didik memahami motivasi belajar yang dilakukannya. Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat motivasi belajar. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran motivasi belajar pada peserta didik, untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan lancar ditunjukan dengan peserta didik yang memberikan informasi mengenai motivasi belajar.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik motivasi belajar peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini agar peserta didik dapat mengidentifikasi motivasi belajar yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik takut akan kegiatan layanan ini, karena menganggap akan berpengaruh pada nilai mereka. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan dan memberikan permainan tentang motivasi, peserta didik lebih memahami mengenai tujuan yang dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan bimbingan rata-rata peserta didik menganggap kegiatan layanan ini bermanfaat bagi mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan bimbingan kelompok berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar dari peserta didik semangat dalam menjalani kegiatan bimbingan tersebut, karena bimbingan ini menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik

terhadap bimbingan selanjutnya, dan peserta didik tidak keberatan untuk menyekapati hal tersebut.

3) Pertemuan ketiga sampai kelima

Pertemuan ini merupakan pertemuan inti kegiatan bimbingan kelompok dalam tahap ini, pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topic yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai peraturan dalam meningkatkan motivasi belajar, kemudian tentang disiplin dalam belajar, mengenai tanggung jawab sebagai seorang pelajar, pertemuan keempat sikap sungguh-sungguh dalam belajar, dan optimis dalam belajar(percaya diri). Begitupun hal yang dibahas dalam kelompok kontrol. Dalam kegiatan ini pimpinan kelompok hanya berperan sebagai pengatur jalannya bimbingan kelompok yang terbuka, aktif, dan bersahabat, namun pimpinan kelompok tidak dapat berbicara karena , anggota kelompoklah yang seharusnya lebih aktif.

Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan kelompok lebih mengutamakan pembahasan indikator yng dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya :

a) Indikator hasrat keinginan untuk berhasil

Dalam pertemuan ini pemimpin kelompok menentukan diskusi kelompok dalam pelaksanaan layanan dan pimpinan kelompok juga menentukan topik atau tema yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* topic yang akan dibahas adalah “hasrat keinginan untuk berhasil”. Tahap

pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka serta mengucapkan terimakasih atas kehadiran, kesediaan dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok memimpin do'a dalam setiap memulai kegiatan, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas. Lalu pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya, apabila ada anggota kelompok belum paham atas apa yang dijelaskan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (terbuka, rahasia, aktif, normatif, sukarela). Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan maksud dari asas-asas tersebut, dan pada tahap ini diselingi dengan permainan dengan melibatkan permainan, agar terjadi suasana yang semakin akrab dari para anggota kelompok.

Pada tahap peralihan yaitu tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Dengan menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok untuk menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok dengan tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka akan muncul kesiapan dari para anggota dalam melaksanakan kegiatan, serta setiap anggota kelompok akan mengetahui manfaat yang diperoleh. Agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan

lancar, pemimpin kelompok pada tahap ini membawa anggota kelompok untuk tertarik mengikuti tahap selanjutnya, dengan menguraikan kembali tujuan kegiatan kelompok, asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan lain sebagainya.

Tahap kegiatan merupakan tahap dari inti kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya dinamika kelompok dan terbahasnya permasalahan yang dihadapi dan dimiliki anggota kelompok, saling bertukar pikiran agar terciptanya suasana untuk mengembangkan diri baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut menyampaikan pendapat yang dikemukakan oleh kelompok secara bebas. Kemudian pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjambatani diskusi para anggota kelompok, sehingga anggota kelompok memperoleh materi tersebut.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan permasalahan dari anggota kelompok mendapatkan penguatan dan pengetahuan yang telah dipelajari. Pada tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh

kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok berperan dalam memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri kemudian anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan membahas kegiatan selanjutnya. Kesimpulan yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat menyadari pentingnya memiliki hasrat serta keinginan untuk berhasil dalam belajar.

b) Indikator dorongan kebutuhan dalam belajar

Pada pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah “dorongan kebutuhan dalam belajar” tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran, kesediaan dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do’a dalam setiap memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada para anggota

kelompok untuk bertanya, sekiranya ada anggota kelompok belum memahami atas apa yang telah dijelaskan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (terbuka, rahasia, aktif, normatif, sukarela). Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas tersebut. Pada tahap ini diselingi dengan permainan agar terjadi suasana ceria dan semakin akrab dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kesiapan dari pada anggota kelompok untuk masuk dalam tahap kegiatan, kemudian anggota kelompok menjawab dengan semangat dapat melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan tuntasnya permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling tukar pikiran agar terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi maupun menyangkut mengemukakan pendapat oleh kelompok secara bebas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok, sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi tersebut. Pemimpin kelompok memberi stimulasi kepada

para anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topic yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, selanjutnya anggota kelompok membahas topic tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan dan pengetahuan dari hal-hal yang telah dipelajari. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topic yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Kemudian pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, dan pemimpin kelompok serta anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan, serta membahas kegiatan selanjutnya, dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya memiliki

dorongan kebutuhan dalam belajar agar meningkatnya motivasi belajar pada diri anggota kelompok.

c) Indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan

Dalam pertemuan ini topik yang dibahas adalah “harapan dan cita-cita masa depan”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan, kehadiran, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memimpin do'a dalam setiap memulai kegiatan, kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jelas. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggota untuk bertanya, apabila anggota kelompok belum memahami atas apa yang telah dijelaskan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok juga menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok (terbuka, rahasia, sukarela, aktif, normatif), kemudian pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas tersebut dan apa-apa yang harus disepakati bersama. Pada tahap kegiatan ini diselingi dengan permainan agar terjadi suasana semakin akrab dan keceriaan dari para anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapan untuk masuk dalam tahap kegiatan, dan anggota kelompok menjawab dengan penuh semangat untuk melanjutkan kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana kelompok dan tuntasnya pembahasan permasalahan yang dihadapi oleh para anggota kelompok, saling bertukar pikiran dan pengalaman untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut kebebasan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topic tugas untuk dibahas oleh anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok menjembatani diskusi antara anggota kelompok sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi tersebut.

Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan, dan anggota kelompok mendapatkan penguatan dari hal-hal yang telah dipelajari. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh anggota kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat dalam pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok berperan untuk saling memberikan penguatan terhadap hasil-hasil

yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, kemudian mengemukakan pesan dan harapan. Pemahaman anggota kelompok tentang memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan cukup baik, terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan yang berbeda dari para anggota kelompok mengenai topik yang dibahas melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan banyak anggota kelompok yang sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

d) Indikator adanya kegiatan menarik dalam kegiatan belajar

Pada pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah “kegiatan menarik dalam kegiatan belajar”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan, kehadiran, dan keikutsertaan dalam bimbingan kelompok, kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dalam memulai kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok secara jelas. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggota untuk bertanya apabila anggota kelompok belum memahami atas apa yang

dijelaskan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok juga menjelaskan tentang asas-asas bimbingan kelompok (rahasia, terbuka, aktif, sukarela, normatif) dan pemimpin kelompok menjelaskan maksud asas-asas tersebut. Pada tahap kegiatan bimbingan kelompok ini diselingi dengan permainan agar terjadinya suasana keceriaan dan semakin akrab dari anggota kelompok. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menanyakan pada anggota kelompok tentang kesiapan untuk masuk dalam tahap kegiatan, kemudian anggota kelompok menjawab dengan semangat untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan terjadinya suasana kelompok dan tuntasnya pembahasan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut kebebasan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian pemimpin kelompok menjembatani diskusi antara anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat memperoleh berbagai materi. Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok yaitu menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan

dan anggota kelompok mendapatkan penguatan dari hal-hal yang telah dipelajari. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok, Karena telah tuntasnya topik yang telah dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kemudian pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ini dinamika kelompok diharapkan sudah berkembang cukup baik. Pemahaman anggota kelompok tentang pentingnya adanya kegiatan yang menarik dalam belajar agar terciptanya suasana tidak membosankan dalam belajar sehingga meningkatnya motivasi belajar, sudah terlihat mulai munculnya berbagai tanggapan atau pertanyaan berbeda dari anggota kelompok mengenai topik yang dibahas, melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan bahwa banyak anggota kelompok yang

sudah memahami topik yang disampaikan oleh pemimpin kelompok.

4) Pertemuan keenam

Pertemuan keenam adalah tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan sekaligus mengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari *treatment* setiap sesi yaitu untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu : (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, baik keinginan berhasil dalam mengerjakan tugas, maupun keinginan berhasil dalam segi hal apapun; (b) harus adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, yakni dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan dalam pencapaian prestasi yang gemilang; (d) kegiatan yang menarik dalam belajar, perlu adanya kegiatan ini agar adanya suasana tidak membosankan dalam belajar sehingga adanya ketertarikan dalam belajar maupun mengerjakan tugas yang mudah maupun yang sulit.

Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk dapat mengungkapkan kesan-kesan dari bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept* melalui diskusi. Adapun kesan yang mereka rasakan selama bimbingan kelompok yaitu sangat senang dapat merasakan manfaat serta pengetahuan untuk perubahan dirinya kearah

yang lebih baik, lebih meningkatnya motivasi belajar, belajar untuk menumbuhkan cita-cita untuk masa depan, dan yang sangat berkesan telah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *self concept*. Meskipun terlihat ditahap awal anggota kelompok canggung dan pemalu namun pada akhirnya anggota kelompok atau peserta didik dapat memahami, serta memiliki antusias tinggi selama kegiatan bimbingan berlangsung.

Setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan langkah selanjutnya ialah melakukan pemberian *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept*. Begitupun dengan pertemauan-pertemuan yang dilakukan pada kelompok kontrol sama dengan kelompok eksperimen, dengan sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

3. Hasil *Posttest* Motivasi Belajar Peserta Didik

a. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada table 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

NO	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AP	104	Tinggi
2	AJM	106	Tinggi
3	AOA	93	Tinggi
4	FNR	107	Tinggi
5	GK	105	Tinggi
6	JR	101	Tinggi
7	MN	103	Tinggi
8	RAS	90	Sedang
9	SA	109	Tinggi
10	TM	98	Tinggi
N10		$\Sigma 1016$	Tinggi
Mean/rata-rata		101.60	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa ada 10 (sepuluh) peserta didik yang telah diberikan perlakuan teknik *self concept* mengalami perubahan, hasil dapat diamati yaitu memiliki kategori tinggi dalam motivasi belajar. Hasil nilai rata-rata posttes kelas eksperimen 101.60

b. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

Sedangkan untuk melihat perubahan motivasi belajar berdasarkan hasil *posttest* kelompok control pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AFP	86	Sedang
2	AAN	84	Sedang
3	APW	95	Tinggi
4	BSP	94	Tinggi
5	NSC	97	Tinggi
6	NEV	91	Tinggi
7	RA	88	Sedang
8	RPD	94	Tinggi
9	SPN	93	Tinggi
10	WRS	85	Sedang
N10		$\Sigma 907$	Tinggi
Mean/rata-rata		90.70	

Bedasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa ada 10 (sepuluh) peserta didik yang telah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* mengalami perubahan. Hasil dapat diaamati dari kategori rendah, ke kategori tinggi dalam motivasi belajar. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas control 90.70

B. Analisis dan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Uji hipotesis ini menggunakan uji t. berikut hasil dari hipotesis menggunakan uji t, dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 17 :

Tabel 11
Hasil Uji Independent Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Motivasi Belajar Peserta Didik	.538	.473	4.464	18	.000	10.900	2.442	5.771	16.029
			4.464	16.658	.000	10.900	2.442	5.741	16.059

Berdasarkan table 11 diatas, dari hasil uji *sample test*, bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yang diperoleh dengan ketentuan t_{hitung} 4.464 pada derajat kebebasan (df) 18 dibandingkan dengan t_{tabel} $0.05 = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada perbedaan rata-rata hasil peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung setelah diberikan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut dipaparkan hasil statistik deskriptif.

Tabel 12
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	10	49	60	56.00	3.590
Posttest Eksperimen	10	90	109	101.60	6.186
Pretest Kontrol	10	52	60	57.00	2.582
Posttest Kontrol	10	84	97	90.70	4.620
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif dimana hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *self concept* dengan nilai rata-rata 101.60 kemudian untuk *posttest* kelompok kontrol dengan menggunakan teknik diskusi dengan nilai rata-rata 90.70 dengan begitu lebih besar nilai *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *self concept*. Berikut perbandingan rata-rata *gaint score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

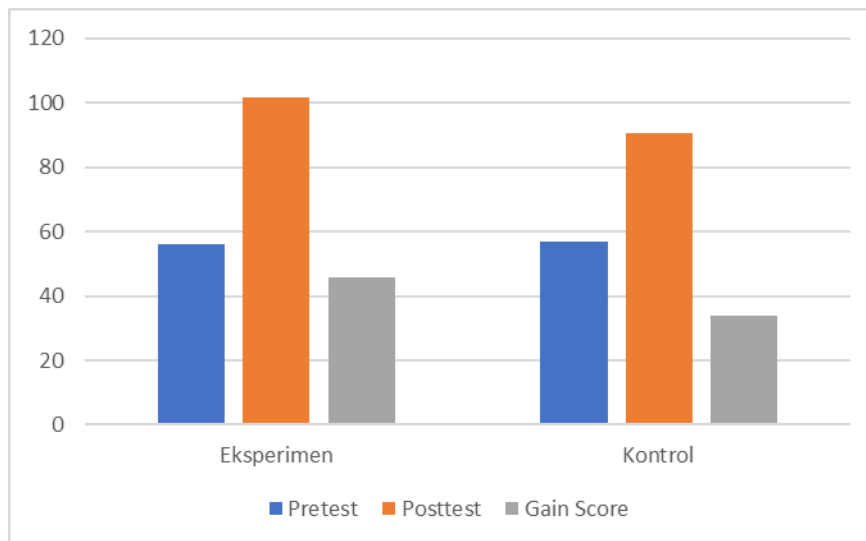
Tabel 13
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

No	Eksperimen			Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	49	104	55	60	86	26
2	57	106	49	56	84	28
3	58	93	35	58	95	37
4	60	107	47	59	94	35
5	51	105	54	58	97	39
6	58	101	43	54	91	37
7	56	103	47	57	88	31
8	59	90	31	56	94	38
9	54	109	55	52	93	41
10	58	98	40	60	85	25
Rata-rata	56.00	101.60	45.60	57.00	90.70	33.70

Berdasarkan dari hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($56.00 \leq 101.60$) dan pada kelompok kontrol ($57.00 \leq 90.70$) meskipun pada kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, dalam hal ini dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($101.60 \geq 90.70$). maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar mengalami peningkatan, sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang efektif menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dilihat dengan membandingkan rata-rata *gaint score*. Pada tabel diatas rata-rata *gaint score* kelompok eksperimen lenih tinggi dari rata-rata *gaint score* kelompok kontrol ($45.60 \geq 33.70$) dapat

disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Gambar 2
Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Kelompokk Esperimen dan Kontrol



Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Pretest*, dan *Posttest*, pada kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen dari nilai rata-rata *Pretest* 56.00 menjadi 101.60 pada rata-rata *Posttest*. Lalu untuk kelompok Kontrol dari nilai rata-rata 57.00 menjadi 90.70 pada rata-rata *Posttes*. Kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan, dengan diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol ini menunjukkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik teknik *Self Concept* dalam meningkatkan moivasi belajar peserta didik kelas VIII mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif, dapat dilihat pada *gain score*, diperoleh *gain score* kelompok eksperemin 45.60 sedangkan kelompok kontrol 33.70, ini menunjukkan *gain score* kelompok

ekspresinya lebih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *self Concept* lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dengan judul penelitian “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Concept* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 2 kelas, kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol, pada kelas eksperimen diberikan *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan teknik *self concept*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan teknik diskusi, kemudian pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk pemberian *pretest* dan *posttest* pada peserta didik.

Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung, data pada penelitian ini terdapat 20 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, 10 peserta didik dari kelas VIII F, dan 10 peserta didik dari kelas VIII G.

Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁷⁴ Adapun indikator dalam motivasi belajar yaitu:

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

⁷⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
h.23

- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Gazda mengemukakan bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dengan keputusan yang tepat. Dalam hal ini maksudnya adalah kegiatan dalam bimbingan kelompok di sekolah dapat memberikan berbagai informasi, saling bekerjasama dan bertukar pendapat satu sama lain, sehingga peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman dan semangat dalam belajar.

Layanan bimbingan kelompok ini diberikan dengan tujuan agar meningkatnya motivasi belajar pada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki harapan untuk berhasil menata masa depan, sesuai dengan indikator motivasi belajar yang ada.

Teknik yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik *Self Concept*, sebelum penulis melaksanakan kegiatan penelitian, penulis memberikan *quisioner* (angket) kepada seluruh peserta didik kelas VIII F dan kelas VIII G, *quisioner* (angket) yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari 30 butir pernyataan yang valid mewakili dari indictor motivasi belajar.

Setelah melewati validitas *quisioner* (angket) yang siap digunakan untuk penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu memulai kegiatan penelitian, penelitian ini dimulai dengan memberikan *pretest* pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian pada pertemuan selanjutnya penulis memberikan *posttes*, selanjutnya setelah menyelesaikan penelitian dan penulis mendapatkan data sesuai

permasalahan yang ada, kemudian peneliti menggunakan program spss versi 17 dalam mengelola data hasil penelitian, adapun dari pengolahan data tersebut mengalami peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diberikan treatment (perlakuan), membandingkan data dari hasil *pretest* dan *posttes* kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata $56.00 \leq 101.60$, dan pada kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata $57.00 \leq 90.70$.

Dalam penelitian ini memiliki kategori pada tingkat motivasi belajar, motivasi belajar dapat dikatakan kategori tinggi apabila peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat dilihat dari kegiatan belajarnya dikelas. Dalam hal ini peserta didik sudah mengerjakan tugas secara mandiri yang telah diberikan guru, berani menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap pelajaran yang diberikan guru serta dapat berbagi pengalaman dan bertukar pikiran terhadap peserta didik yang lain.

Pada kategori sedang dalam motivasi belajar yaitu peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, mengerjakan secara mandiri yang diberikan oleh guru, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pada kategori rendah dalam motivasi belajar yaitu peserta didik belum terlihat yakin pada kemampuan dirinya, masih sering bergantung terhadap temannya saat mengerjakan tugas, tidak memiliki kemampuan dalam belajar, tidak bertanggung jawab dalam belajar, serta tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

D. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini masih banyak mengalami kekurangan, meskipun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang sempurna, dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket tidak dapat menjamin peserta didik dapat nilai dengan kategori rendah, sedang dan tinggi, karena adanya kemungkinan para peserta didik tidak menjawab angket sesuai dengan keadaan atau apa yang mereka rasakan, maka dari itu selain menggunakan angket, sebaiknya melakukan wawancara terhadap peserta didik sehingga data yang akan diperoleh lebih akurat.

Pada saat awal penelitian penulis mengalami kesulitan dalam membangun suasana kondusif dalam kelas dikarenakan peserta didik belum pernah melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept*. Kemudian penulis mensiasatinya dengan memberikan *game* (permainan) sehingga dapat mempererat antara satu sama lain, sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif, kemudian dengan perlahan penulis memberikan pengetahuan tentang pentingnya bimbingan kelompok menggunakan teknik *self concept*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor motivasi belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self concept* sama-sama mengalami peningkatan. Dari hasil uji t dengan menggunakan bantuan program komputer spss versi 17 menunjukn bahwa t_{hitung} adalah 4.464, pada derajat kebebasan (df) 18 dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen ($56.00 < 101.60$), dan pada kelompok kontrol ($57.00 < 90.70$), meskipun nilai rata-rata dari kelompok eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan, namun rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept*, dengan begitu teknik *self concept* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adanya perubahan peserta didik yang mengalami motivasi belajar yang rendah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept*, maka ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan untuk dapat menerapkan apa yang telah diberikan oleh pemimpin kelompok sehingga dapat dijadikan pengetahuan dan evaluasi diri, agar tetap terjaga stabilitas motivasi belajar pada diri peserta didik.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar lebih melatih peserta didik, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fungsi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Self Concept* sehingga peserta didik tidak sungkan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang ada, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pola belajar sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada peserta didik.

3. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam, luas serta kompherensif mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus abdul rahman. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali pers, 2013.
- A.M Sudirman. *Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012 .
- A.M.Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- A. Tabrani R. *pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Bimo Walgianto. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Burns. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemanya*. Jakarta: Pelita III, 1982/1983.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hartinah, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hurlock.E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zakarsih. Jakarta: Erlangga, 1976.
- Hidayat Dalam Amir Syarifudin Kiwang, David D. W. Pandie, dan Frans Gana, *Analisis Kebijakan dan Efektivitas Organisasi*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP) Vol 19, No 1-mei 2015.ISSN 0852-9213
- Mamat Suprianto. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikolog*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Mudjiran dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Pudjijogiyanti. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan, 1995.

Rifda El-Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta:IDEA Press, 2010.

Rifda El-Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: IDEA Press, 2014

Romlah Tatiek. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Soeratno. Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: STIM YKPN, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017

Syah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

ANGGIS PRATIWI, Jurnal bimbingan konseling, tersedia:
<http://repository.radenintan.ac.id/5378/1/SKRIPSI%20ANGGIS%20PRATIWI>, Diakses tanggal 18 Maret 2019 jam 08.55.

David A Cook^{1,2,3}& Anthony R Artino J, *Motivation to learn: an overview of contemporary theories*, 2016 The Authors. Medical Education Published by John Wiley & Sons Ltd and The Association for the Study of Medical Education; MEDICAL EDUCATION 2016; 50: 997–1014
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/medu.13074>, h. 1002-1003.

Dyla Fajhriani Dkk, jurnal bimbingan konseling, tersedia:
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewFile/6459/5109>.
Diakses tanggal 18 Maret 2019 jam 08.59.

Diar Satria Tama, jurnal bimbingan konseling, tersedia: <http://repository.radenintan.ac.id/1330/>, diakses pada tanggal 18 Maret 09.00.

Herlia Wati, “*Metode Penelitian*” tersedia: [http://herliamer. Skripsi/2012/05/babIV.html](http://herliamer.Skripsi/2012/05/babIV.html), diakses pada tanggal 20 Maret 20.00.

Malte Jansen a, Ronny Scherer b, Ulrich Schroeders, *Students’ self-concept and self-efficacy in the sciences: Differential relations to antecedents and educational outcomes*. Contemporary Educational Psychology. (journal homepage: www.elsevier.com/locate/cedpsych 2015)

Ruli Anggita, skripsi, tersedia: <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/14109>. diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

Wiendi Dwi Nugroho, jurnal riset bimbingan dan konseling, tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/218/199>



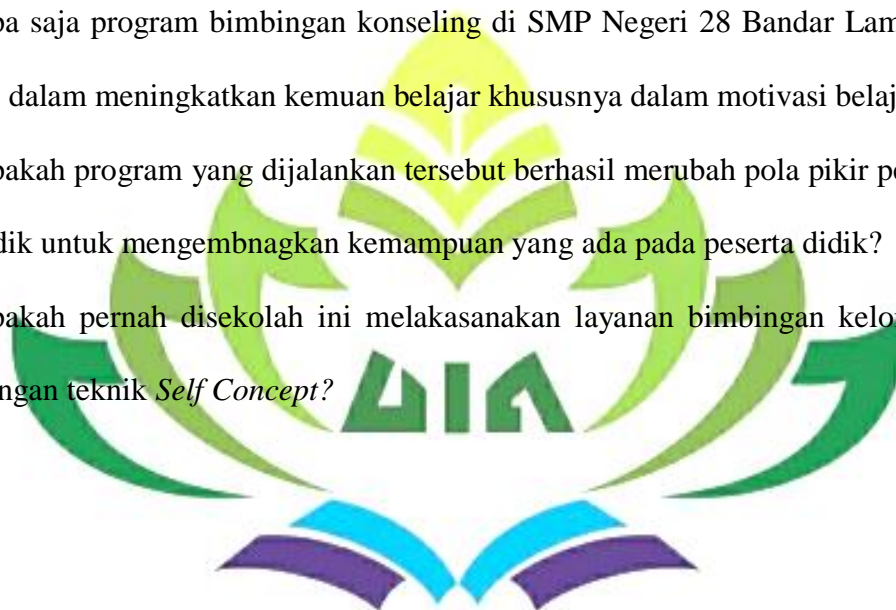
KISI-KISI WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Apakah anda memiliki kemauan dan tekad kuat dalam menguasai mata pelajaran?
2. Apakah anda memiliki rasa membutuhkan dalam mengikuti pelajaran?
3. Apakah guru anda pernah memberikan penghargaan dalam suatu mata pelajaran?
4. Apakah ada kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar?
5. Apakah guru selama dalam kegiatan belajar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dikelas?



KISI-KISI WAWANCARA GURU BK

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik disekolah?
2. Bentuk motivasi belajar yang seperti apa yang sering dilakukan peserta didik disekolah?
3. Seberapa besar kemauan peserta didik dalam meningkatkan kemauan belajar?
4. Disekolah ini sendiri, tindakan apa yang paling parah dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran?
5. Apa saja program bimbingan konseling di SMP Negeri 28 Bandar Lampung ini dalam meningkatkan kemauan belajar khususnya dalam motivasi belajar?
6. Apakah program yang dijalankan tersebut berhasil merubah pola pikir peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik?
7. Apakah pernah disekolah ini melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Self Concept*?



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(EKSPERIMEN)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Pengenalan Bimbingan kelompok dan pemahaman motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat memahami apa itu motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F
H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	b.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	c.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	d.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	e.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	

	3. Tahap Kegiatan	
	a.	Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	b.	Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	c.	Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran	
	a.	Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b.	Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c.	Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d.	Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi	
		A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
		B. Praktikan membangun dinamika kelompok
		C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
		A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung, Juli

2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(EKSPERIMEN)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
---	------------------	---------------

B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Pentingnya motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F
H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a. Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka	
	b. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok	
	c. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok	
	d. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar	
	e. Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana	
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok	
	b. Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforment</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok	

	c. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran
	a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi
	A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	B. Praktikan membangun dinamika kelompok
	C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
	A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
	C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

2019

Bandar Lampung, Juli

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (EKSPERIMEN)

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman

D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Dampak negatif tidak adanya motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui dampak negatif kurangnya motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F
H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	b.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	c.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	d.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	e.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a.	Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	b.	Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	c.	Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran	

	a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
Evaluasi	
	A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	B. Praktikan membangun dinamika kelompok
	C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
	A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
	C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung, Juli

2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(EKSPERIMEN)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Cara meningkatkan motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui dan bisa meningkatkan motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F

H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a. Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka	
	b. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok	
	c. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok	
	d. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar	
	e. Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana	
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok	
	b. Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcment</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok	
	c. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan	
	4. Tahap Pengakhiran	
	a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas	
	b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan	
	c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir	
	d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok	

	Evaluasi	
		A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
		B. Praktikan membangun dinamika kelompok
		C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
		A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung, Juli

2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(EKSPERIMEN)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Meningkatkan motivasi belajar dalam berprestasi
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat memahami motivasi belajar dan menumbuhkan prestasi pada peserta didik
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F
H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit

J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	b.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	c.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	d.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	e.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a.	Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	b.	Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	c.	Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran	
	a.	Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b.	Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c.	Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d.	Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi	
		A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan

	B. Praktikan membangun dinamika kelompok
	C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
	A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
	C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

**Bandar Lampung, Juli
2019**

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(EKSPERIMEN)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Mengembangkan dan menumbuhkan semangat belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik bisa mengembangkan dan menumbuhkan semangat belajar supaya bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar disekolah
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII F
H	Metode/Teknik	<i>Self Concept</i>
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan

		Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal Pembentukan	
	a.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	b.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	c.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	d.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	e.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a.	Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	b.	Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	c.	Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran	
	a.	Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b.	Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c.	Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d.	Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi	
		A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
		B. Praktikan membangun dinamika kelompok
		C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya

		A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		B. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		C. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung, Agustus 2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(KONTROL)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Pengenalan bimbingan kelompok dan pemahaman motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat memahami motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan alat tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno (Teori motivasi dan pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal/Pembentukan	
	a. Praktikan membuka pertemuan dengan mengucapkan salam pembuka	
	b. Praktikan menanyakan kabar para anggota	
	c. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok	
	d. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar	
	e. Mengajak anggota kelompok untuk permainan untuk menghangatkan suasana	
	2. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok . setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ke tahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	3. Tahap Kegiatan	
	a. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya dibahas oleh anggota kelompok	
	b. Praktikan memberikan penguatan (<i>rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti kegiatan dalam	

	kelompok
	c. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	4. Tahap Pengakhiran
	a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi
	A. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	B. Praktikan membangun dinamika kelompok
	C. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya.
	A. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	B. Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok
	C. Konseli mengisi instrumen peneitian yang diberikan oleh praktikan



Bandar Lampung,
Juli 2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
Anggreini
NIP 19641010 199512 1003
1511080121

Reni
NPM

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(KONTROL)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Pentingnya motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	5. Tahap Awal Pembentukan	
	f. Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka	
	g. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok	

	h. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok	
	i. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar	
	j. Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana	
	6. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	7. Tahap Kegiatan	
	d. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok	
	e. Praktikan memberikan penguatan (<i>Reinforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok	
	f. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan	
	8. Tahap Pengakhiran	
	e. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas	
	f. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan	
	g. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir	
	h. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok	
	Evaluasi	
		D. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
		E. Praktikan membangun dinamika kelompok
		F. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
		D. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		E. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		F. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

**Bandar Lampung,
Juli 2019**

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
Anggreini
NIP 19641010 199512 1003
1511080121

Reni
NPM



A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Dampak negatif tidak adanya motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui dampak negatif kurangnya motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi

I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang Kelas
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	5. Tahap Awal Pembentukan	
	f.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	g.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	h.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	i.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	j.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	6. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	7. Tahap Kegiatan	
	d.	Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	e.	Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforment</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	f.	Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	8. Tahap Pengakhiran	
	e.	Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	f.	Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	g.	Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	h.	Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi	
		D. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme

		peserta didik dalam mengikuti kegiatan
		E. Praktikan membangun dinamika kelompok
		F. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
		D. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		E. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		F. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

**Bandar Lampung,
Juli 2019**

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
Anggreini
NIP 19641010 199512 1003
1511080121

Reni
NPM



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (KONTROL)

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
---	------------------	---------------

B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Cara meningkatkan motivasi belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat mengetahui dan bisa meningkatkan motivasi belajar
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	5. Tahap Awal Pembentukan	
	f. Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka	
	g. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok	
	h. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok	
	i. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar	
	j. Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana	
	6. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.	
	7. Tahap Kegiatan	
	d. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok	
	e. Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforment</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok	

	f. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	8. Tahap Pengakhiran
	e. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	f. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	g. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	h. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi
	D. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	E. Praktikan membangun dinamika kelompok
	F. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
	D. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	E. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
	F. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung,
Juli 2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
Anggreini
NIP 19641010 199512 1003
1511080121

Reni
NPM

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(KONTROL)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Meningkatkan motivasi belajar dalam berprestasi
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik dapat memahami motivasi belajar dan menumbuhkan prestasi pada peserta didik
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)
M	Pelaksanaan	
	5. Tahap Awal Pembentukan	
	f.	Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	g.	Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	h.	Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	i.	Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	j.	Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	6. Tahap Transisi	
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai	

	kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.
	7. Tahap Kegiatan
	d. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	e. Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforcement</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	f. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	8. Tahap Pengakhiran
	e. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	f. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	g. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	h. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi
	D. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	E. Praktikan membangun dinamika kelompok
	F. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
	D. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
	E. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
	F. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

**Bandar Lampung,
Juli 2019**

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
Anggreini
NIP 19641010 199512 1003
1511080121

Reni
NPM

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
(KONTROL)**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Belajar
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
E	Tema Layanan	Mengembangkan dan menumbuhkan semangat belajar
F	Tujuan Layanan	Agar peserta didik bisa mengembangkan dan menumbuhkan semangat belajar supaya bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar disekolah
G	Sasaran Layanan	Kelas VIII G
H	Metode/Teknik	Diskusi
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Media Alat	Buku dan Alat Tulis
K	Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK
L	Sumber Bacaan	Hamzah B.Uno, (Teori Motivasi dan Pengukuran)

M	Pelaksanaan
	5. Tahap Awal Pembentukan
	f. Praktikan Membuka Pertemuan dan Mengucapkan salam pembuka
	g. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
	h. Mengadakan absen dan pengenalan lebih dekat dengan setiap anggota kelompok
	i. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dan tentang apa itu motivasi belajar
	j. Mengajak anggota kelompok untuk permainan, untuk menghangatkan suasana
	6. Tahap Transisi
	Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ketahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidak siapan peserta didik atau peserta didik kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ketahap sebelumnya sampai peserta didik siap untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.
	7. Tahap Kegiatan
	d. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
	e. Praktikan memberikan penguatan (<i>Rainforment</i>) dengan mengikutsertakan anggota kelompok dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
	f. Praktikan mengawasi jalannya kegiatan
	8. Tahap Pengakhiran
	e. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
	f. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang bimbingan kelompok yang telah dilakukan
	g. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
	h. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada para anggota kelompok
	Evaluasi
	D. Praktikan terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan
	E. Praktikan membangun dinamika kelompok

		F. Praktikan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk membuat langkah yang akan dilakukannya
		D. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		E. Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah bimbingan kelompok
		F. Konseli mengisi instrumen penelitian yang diberikan oleh praktikan

Bandar Lampung, Agustus 2019

Guru BK

Peneliti

Drs. Amsyabidin
NIP 19641010 199512 1003

Reni Anggreini
NPM 1511080121



DOKUMENTASI



Gambar I : Pemberian *Pretest* Kelas VIII G



Gambar II: Bimbingan Kelompok Kelas VIII G



Gambar III: Bimbingan Kelompok Kelas VIII G



Gambar IV: Bimbingan Kelompok Kelas VIII G



Gambar V : Pemberian *Pretest* Kelas VIII F



Gambar VI: Bimbingan Kelompok Kelas VIII F



Gambar VII: Bimbingan Kelompok Kelas VIII F



Gambar VIII: Bimbingan Kelompok Kelas VIII F



**Gambar IX: Wawancara dengan
Guru Bk**